

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan Islam bersumber pada Al-Quran dan Hadis dalam membentuk manusia tidak saja beriman kepada Allah SWT, namun juga agar manusia senantiasa memelihara nilai-nilai yang berlaku dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia dan masyarakat. Berbicara Pendidikan Islam tidak akan terlepas dari pola dan model yang diterapkan dalam pendidikan itu sendiri, yaitu kurikulum pendidikan yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan seiring dengan perkembangan Islam itu sendiri.

Dalam Bahasa Arab, kurikulum dikenal dengan kata *Manhaj* yang berarti jalan yang terang atau jalan yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupannya. dalam dikaitkan ini *Manhaj* adalah jalan terang yang dilalui pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan,

keterampilan, dan sikap¹. Kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu *currere* yang berarti lapangan perlombaan. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan². Berdasarkan pendapat diatas dapat diartikan bahwa kurikulum merupakan isi bahan ajar yang berbentuk seperangkat pembelajaran sebagai bagian dari jalannya pembelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik yaitu pada saat terjadinya proses transformasi pendidikan dan pengajaran beserta metode penilaian pembelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sesuai dengan program pembelajaran.

¹ Arifudin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam cet. 1*, (Kultura GP Press Group, Jakarta: 2008), hlm. 79-80

² Dakir, *perencanaan dan pengembangan Kurikulum, cet.1* (Rineka Cipta, jakarta:004), hlm. 2-3

Definisi berbeda dikemukakan untuk memberi pengertian dari kata kunci tersebut, yaitu sebagai berikut;

*....a set of related statements that give meaning to a schools, curriculum by pointing it the relationships among its elements and by directing its development, its use, and its evaluation.*³

Bahwa kurikulum sebagai seperangkat pernyataan terkait yang memberi makna pada sekolah, kurikulum dengan menunjukkannya hubungan di antara unsur-unsurnya dan dengan mengarahkan pengembangannya, penggunaannya, dan evaluasinya. Melihat unsur terkait yaitu kurikulum itu sendiri, maka dapat dipastikan bahwa apa yang dijalani manusia dimuka bumi adalah *the life curriculum*. Hal ini didukung oleh teori Franklin Babbit “bahwa kurikulum merupakan kehidupan manusia.”⁴

Secara umum kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pengertian ini dianggap masih tradisional dan masih banyak dianut sampai sekarang. Dalam perkembangan kurikulum sebagai suatu kegiatan

³. George A. Beauchamp *Curriculum Theory*, 58-59.

⁴. Franklin Babbit, *The Curriculum* (Boston: Houghton Mifflin, 1918), 28

pendidikan, timbul berbagai definisi lain. Seperti yang diungkapkan oleh Saylor dan Alexander sebagaimana dikutip M. Ahmad⁵ kurikulum sebagai “*the total effort of the school to going about desired outcomes in school and out-of-school situation*”, sehingga jika diartikan bahwa segala usaha sekolah atau lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik situasi di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Ibnu Khaldun mengatakan dalam kitab tarikhnya bahwa “sejarah muawiyah harus disatukan dengan sejarah Khulafaur-Rasyidin, sebab Negara tersebut menempati kedudukan setelah negara Khulafaur-Rasyidin, baik dalam keutamaan, keadilan, maupun persahabatan. Dengan demikian sistem pendidikan yang diterapkan Bani Umayyah, tidak terlepas dengan bagaiman proses terbentuknya disati umayyah

⁵ M. Ahmad, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 9

sampai pada masa jatuhnya di Damskus sampai tumbuh Dinasti umayyah pada babak ke-II di Andalusia.⁶

Jika diperhatikan bagaimana kondisi kurikulum islam klasik pada bidang pendidikan terutama kurikulum, lebih menekankan ciri ilmiah yang dilakukan di Masjid, sehingga masjid menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan tinggi dalam masyarakat Islam. Dengan penekanan ini Masjid menjadi pusat pengajaran beberapa macam ilmu, diantaranya syair, sastra, aqidah, filsafat dan ilmu lainnya, dengan demikian periode antara permulaan abad ke dua hijrah sampai akhir abad ketiga hijrah merupakan zaman pendidikan yang menjadikan Masjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran.⁷

Nampaknya pendidikan Islam pada masa periode islam klasik ini hampir sama dengan pendidikan pada masa khulafa arrasyiddin, yang mana tingkat kurikulum di bagi menjadi beberapa katagori baik kurikulum Pendidikan rendah ataupun

⁶ Ahmad Masrul Anwar, *Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Ummayah*, JURNAL TARBIYA Volume: 1 No: 1 2015 (47-76)

⁷ Al-Syahrastani, Muhammad Ibn Abd al-Karim, Muhammad Ibn al-Fath Allah alBadran, *Al-Milal wa al-Nihal*, Terjemahan Asywadie Syukur PT. Bina Ilmu, Surabaya, 2006

tinggi.⁸ Namun pada sisi lain, perhatian para khulafa dibidang pendidikan agaknya kurang memperhatikan perkembangannya sehingga kurang maksimal, terlihat control pendidikan berjalan arah aturan pemerintah, tetapi oleh para ulama yang memiliki pengetahuan yang mendalam, hal ini disebabkan oleh berbagai masalah dalam negeri. Kebijakan-kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah hampir tidak ditemukan secara legal formal dalam artian berjalan alami.⁹ Jadi sistem pendidikan Islam ketika itu masih berjalan secara alamiah karena kondisi pada saat tertentu diwarnai berbagai kekacauan baik politis dan kekuasaan.

Pendidikan Islam pada masa islam klasik terlihat dari lembaga-lembaga yang berupa *kuttab* atau *maktab*, masjid *jami'*, madrasah, *dar al-ilm*, *ribath*, *khanqah*, dan *zawiyah*¹⁰. Pendidikannya terjadi dalam sistem khalaqah, sedangkan obyek pengajarannya yang pertama yaitu al-Qur'an, yang

⁸ Hasan langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna 1992 h. 113

⁹ Al-Syahrastani, Muhammad Ibn Abd al-Karim, Muhammad Ibn al-Fath Allah alBadran, *Al-Milal wa al-Nihal*, Terjemahan Asywadie Syukur PT. Bina Ilmu, Surabaya, 2006

¹⁰ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, 2015

meliputi membaca dan menulis serta mempelajari bahasa al-Qur'an. Pada masa islam klasik pendidikan Islam yang pernah mencapai kejayaan mampu mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan yang meliputi, ilmu pengetahuan umum dan filsafat, ilmu agama, dan ilmu bahasa, sudah barang tentu pencapaian pendidikan yang dilampau ini tidak lepas dari biaya pendidikan yang menyertainya. Sementara Metode pembelajaran masa ini pada tingkat dasar dan menengah adalah metode individual, karena sarana dan prasarana belum memadai dan lama belajar di kuttab antara 2 dan 3 tahun tapi pada umumnya 5 tahun. Untuk perguruan tinggi belajar mandiri metode halaqah dan berkelompok, membahas pelajaran yang disediakan guru.¹¹

Pendidikan Islam pada masa islam klasik mengalami keemasan, hal itu didukung oleh berbagai faktor akademik dan non-akademik yaitu berupa pembiayaan pendidikan. Khalifah sebagai supremasi kepemimpinan pada masa itu menanggung

¹¹ Zulhimma, Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Kegemilangan Islam, jurnal Nur El-Islam, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2014

dan membiayai pendidikan dengan baitul mal dan wakaf sebagai sumber keuangan penting bagi pembangunan Negara, bahwa pada zaman keemasan Islam, sektor-sektor pendidikan, kesehatan, kebajikan, penelitian dan sebagainya disumbangkan melalui sumber dana Baitul mal dan wakaf.

Mulyadi berpendapat bahwa biaya merupakan kas atau setara kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat, baik sekarang maupun masa yang akan datang¹²

Namun demikian sebagaimana semangat lembaga pendidikan yang dibentuk masa islam klasik bahwa segala pembiayaan pendidikan masa itu mengalami beberapa perubahan yang dipengaruhi oleh suasana politik dan perkembangan ekonomi yang naik dan turun, sebagaimana masa daulah bani umayyah dimana pendidikan tidak dikenakan biaya atau digratiskan, sehingga pembiayaan lebih menjadi tanggungan penguasa waktu itu, namun kebijakan ini berubah

¹². Mulyadi, Ajang. *Akuntansi Manajemen*. Bandung: Program Studi Akuntansi UPI, 2002

seiring waktu oleh sebab faktor internal pemerintahan sehingga pada beberapa dekade berikutnya diubahlah kebijakan pembiayaan pendidikan menjadi tanggung jawab pemerintah dan orang tua siswa.¹³

Terdapat bukti bahwa biaya selama di kuttab pada dasarnya dibebankan kepada keluarga murid. orang tua murid membayar dengan sejumlah uang yang dibayar pada setiap minggu dan setiap bulan. (terkadang pembayaran itu dilakukan dengan sejumlah bahan makanan sebagai pengganti uang.¹⁴

Dari uraian diatas muncul permasalahan, bahwa pendidikan adalah hal yang khusial masa itu, namun dengan berubahnya kebijakan maka menimbulkan dampak yang luar bisa, dimulai tingginya angka putus sekolah hingga kriminalitas serta mosi tidak percaya kepada penguasa walaupun jarang terjadi dimasa tersebut, hal ini jugalah yang banyak merubah pola pandang masyarakat yang telah lama

¹³ Badri, Yatim, Sejarah Peradaban Islam (*Dirasah Islamiyah II*), (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada), 1993

¹⁴ Ahmad Sjalaby, Sejarah Pendidikan Islam ter. muhtar yahya dan Sanusi latief, (Jakarta: bulan bintang, 1973), h. 231

menikmati jaman keemasan islam, bahkan segala tindak dan kebijakan yang ada selalu menjadi bahan diskursus masyarakat yang seakan selalu menjadi pengamat bagi jalannya pemerintahan.

Atas dasar uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Kurikulum Dan Biaya Pendidikan Masa Daulah Umayyah Dan Abbasiyah" dengan metode studi pustaka.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut;

1. Kurikulum merupakan komponen penting bagi berlangsungnya pendidikan, karenanya memuat komponen-komponen seperti tujuan, isi, struktur program, organisasi dan proses belajar mengajar. Oleh karenanya kurikulum pendidikan harus ada. namun hal ini tidak banyak terjadi pada masa islam klasik dimana penguasa saat itu tidak terlalu kosen atas kurikulum yang diterapkan, hal ini disebabkan oleh karena pendidikan berpulang kepada ulama

yang ketika itu dipercaya dengan kompetensinya masing-masing

2. Terjadinya corak dan model pendidikan bernuansa alami dengan Al-Quran dan Al-Hadits menjadi sumber pokok, serta kelembagaan pendidikan tidak terstruktur sebagaimana pendidikan saat ini oleh karena corak dan warna pendidikan berpusat di masjid serta tersebar disemua penjuru negeri.
3. Lebih mengejutkan bahwa dikotomi pendidikan tidak terjadi masa islam modern saja, namun di masa islam klasik pengetahuan terbagi menjadi beberapa sub pembahasan, sehingga memunculkan *harokah-harokah* yang sering kita jumpai saat ini.
4. Biaya pendidikan menjadi krusial dimasa keemasan islam klasik, namun atas perubahan kebijakan, maka memunculkan permasalahan mendasar bagi berlangsungnya kekuasaan dan pemerintahan tak terkecuali sumberdaya manusia.

5. Beberapa hal mendasar terjadi akibat kondisi pemerintahan yang selalu mengubah-ubah kebijakan, sehingga kondisi tidak menentu banyak dimanfaatkan lawan politik menjatuhkan penguasa kala itu.

C. BATASAN MASALAH

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka penulis memberikan batasan masalah antara lain :

1. Menelaah pendidikan khususnya kurikulum Masa Daulah Umayyah Dan Abbasiyah, maka penelitian ini difokuskan dengan menyajikan teori model kurikulum pendidikan islam klasik khususnya masa daulah bani umayyah dan bani abbasiah. Di samping itu juga, pembahasannya disertai pendapat ahli untuk mengetahui kemungkinan adanya perdebatan teori tentang kurikulum pendidikan masa islam klasik, sehingga akan diketahui bagaimana bentuk dan model kurikulum yang digunakan masa itu.
2. Menguraikan biaya pendidikan islam Masa Daulah Umayyah Dan Abbasiyah, pada bagian ini membahas tentang bagaimana dan upaya apa yang dilakukan dalam

memenuhi pembiayaan pendidikan, mulai dari manajemen keuangan dan scenario pembelanjaan pendidikan yang dilakukan pada masa islam klasik, dari pokok persoalan yang timbul akan diketahui bahwa persoalan pendidikan dan pembiayaan pendidikan pernah terjadi sehingga menjadi kaca perbandingan pendidikan islam modern.

3. Menerangkan perbandingan kurikulum serta biaya pendidikan yang berdampak luas terhadap perubahan sosial masyarakat islam Masa Daulah Umayyah Dan Abbasiyah, bahkan terhadap bentuk pemerintahan dari tingkat keemasan hingga runtuhnya kekuasaan penguasa masa islam klasik.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang terurai diatas maka dapat disimpulkan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut;

1. Bagaimana kurikulum pendidikan masa Daulah Umayyah dan Abbasiyah?

2. Bagaimana pembiayaan pendidikan masa Daulah Umayyah dan Abbasiyah?
3. Bagaimana perbandingan kurikulum dan pembiayaan pendidikan masa Daulah Umayyah dan Abbasiyah?

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kurikulum pendidikan masa daulah bani umayyah dan abbasiyah.
2. Untuk mengetahui pembiayaan pendidikan masa daulah bani umayyah dan abbasiyah.
3. Untuk mengetahui perbandingan kurikulum dan pembiayaan pendidikan masa daulah umayyah dan abbasiyah.

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan hasil penelitian yang diharapkan antara lain:

1. Kegunaan teoritis
 - a. Sumbangsi teoritis, metodologis, dan empiris, bagi kepentingan akademis dalam bidang kajian pendidikan

islam klasik, khususnya tentang kurikulum masa daulah umayyah dan abbasiyah.

- b. Masukan literasi kajian pustaka bagi civitas akademika, hasil kajian ini diharapkan akan dapat menambah wawasan bagi kekayaan khazanah pengetahuan islam klasik.

2. Kegunaan praktis

- a. Sumbangan pemikiran bagi civitas akademik dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada mengenai konsep yang menyangkut kurikulum dan biaya pendidikan masa daulah umayyah dan abbasiyah.
- b. Saran pemikiran bagi pemerintah, dalam strategis membangun dan menerapkan ide-ide pengembangan kurikulum maupun biaya pendidikan.
- c. Merupakan masukan bagi peneliti lain, dalam mengkaji dan mengembangkan penelitian semacam ini lebih baik dan lebih mendetail.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Siti Farida “*Analisis Historis Terhadap Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam Pada Masa Abbasiyah* “ Jurnal Kabilah Vol. 2 No. 2 Desember 2017 ~ 340-359, penelitian ini menegaskan bahwa Dinasti Abbasiyah menjadi salah satu dinasti yang berhasil membawa umat Islam berada di Puncak Keemasan di segala bidang, terutama dalam bidang pendidikan. Dengan memperhatikan bentuk kurikulum pada masa dinasti Abbasiyah menjadi salah satu bukti bahwa pendidikan pada masa itu sudah mulai berkembang pesat. Hal itu juga ditunjukkan dengan klasifikasi kurikulum yang berbeda pada masing-masing tingkatan pendidikan dimana pemerintah dinasti Abbasiyah sangat memperhatikan kemampuan pemahaman peserta didik.¹⁵

Terdapat kesamaan konsep berfikir dengan konsep penulis tentang kemajuan pendidikan klasik masa abbasiyah pada satu sisi, namun sisi berbeda penulis tunjukkan bahwa

¹⁵ Siti Farida 2 Desember 2017 *Analisis historis terhadap Integrasi kurikulum Pendidikan islam Pada masa Abbasiyah* “Kabilah” 357.Vol. 2 No. - 340-359

secara formal peran pemerintah hingga pada tingkat implementasi kurikulum pada satuan pendidikan belum terlihat, sehingga segala bentuk pendidikan merupakan kebijakan penguasa saat itu dengan alasan bahwa bentuk pendidikan belum diatur sistematis akan tetapi diserahkan kepada ulama yang mumpuni pada bidangnya, sementara terhadap model dan metode lebih mengedepankan *rihah* pengajaran tidak menjadi kebijakan penguasa saat itu, sehingga jalannya kurikulum yang ditetapkan bergantung kepada kompetensi *halaqoh* ulama.

Aris Nurlailiyah, *Aristocracy Pendidikan Islam Pada Masa Era Umayyah*, jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 7, Nomor 2, Desember 2018, bahwa perbandingan antara masa klasik dan islam modern tampaknya lebih ditentukan oleh kekuatan ulama dari pada kekuatan negara. Baik pada masa Nabi hingga masa Abbasiyah, para tokoh agama memiliki otoritas untuk menentukan sistem pendidikannya. Hal ini berlainan ketika sistem pendidikan yang digunakan adalah sistem madrasah. Pada madrasah,

biasanya yang mempunyai otoritas kekuasaan dalam pengelolaan pendidikan adalah penguasa atau orang yang memberikan harta wakafnya.¹⁶

Secara umum pandangan Aris Nurlailiyah terhadap masa umayyah tidak serta merta menjadi bahan faktual dalam menggambarkan kondisi yang sesungguhnya, namun penulis memberikan tanggapan bahwa terdapat kelemahan yang mendasar dalam hal ini yaitu ketika konsep dibangunnya Negara sebagai konstitusi yang diberlakukan tentunya kebijakan lainnya mengikuti konsep tersebut, system khilafah tak ubahnya adalah *Monarki oligarki* dimana terdapat kegelintir kekuasaan yang dapat menanamkan konsep negara serta kebijakannya, bahkan pendidikan masa itu lebih menekankan pada kompetensi yang berkembang seiring perkembangan kekuasaan bukan perkembangan pengetahuan.

Sri Wahyuningsih “*Implementasi Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah Dan Pada Masa*

¹⁶ Aris Nurlailiyah, *aristocracy pendidikan islam pada masa era umayyah* JURNAL. *student in Islamic Education at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

Sekarang” Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2 November 2014, bahwa perkembangan dan kemajuan Daulah Abbasiyah hingga mencapai puncak kejayaan, karena dukungan penuh khalifahnyanya yang memberikan banyak fasilitas dan kebebasan untuk perkembangan ilmu pengetahuan, agama, dan teknologi. Hal inilah yang memotivasi rakyat untuk terus meningkatkan kemampuan diri dan ilmunya. Lebih khusus lagi bahwasanya kemajuan sistem pendidikan Islam masa daulah Abbasiyah ini karena menerapkan konsep dasar pendidikan Islam yang multikultural dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam, sehingga terjadi tukar menukar pengetahuan dan budaya yang menjadikan khasanah ilmu pengetahuan dan budayanya bertambah kaya, namun tidak meninggalkan ajaran Islam. Hal ini karena pembentukan karakter murid dari seorang guru begitu kuat dan berhasil.

Pendapat diatas menguatkan kembali posisi penguasa terhadap kebijakan yang terdukung, seolah-olah kebijakan yang dikeluarkan terimplementasikan secara menyeluruh, terbukti dengan banyaknya pengurangan pembiayaan

pendidikan pada masa itu, sehingga pengetahuan berputar pada poros orang-orang yang terbilang mumpuni, namun lupa bahwa generasi berikut akan memikul beban lebih kontekstual dan realistis atas perkembangan masa yang tak terelakkan, terlebih lagi bahwa kebijakan umum pendidikan berbaur dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang pada saat tersendiri penguasa tidak mampu mencegahnya.

Abdul Azis dalam *Charles Michael Stanton* mengemukakan bahwa kemajuan yang diraih umat muslim (dalam pendidikan) pada masa itu pada gilirannya menjadi kontribusi besar bagi kemajuan ilmu pengetahuan pada masa-masa berikutnya. Bukan saja bagi umat muslim sendiri, akan tetapi bagi dunia. Demikian pengakuan mayoritas penulis Barat. Hingga dekade belakangan ini sumbangan Islam bagi dunia ilmu pengetahuan, terutama, adalah sebagai jembatan antara capaian-capaian Yunani dengan Eropa pada Abad Pertengahan.¹⁷

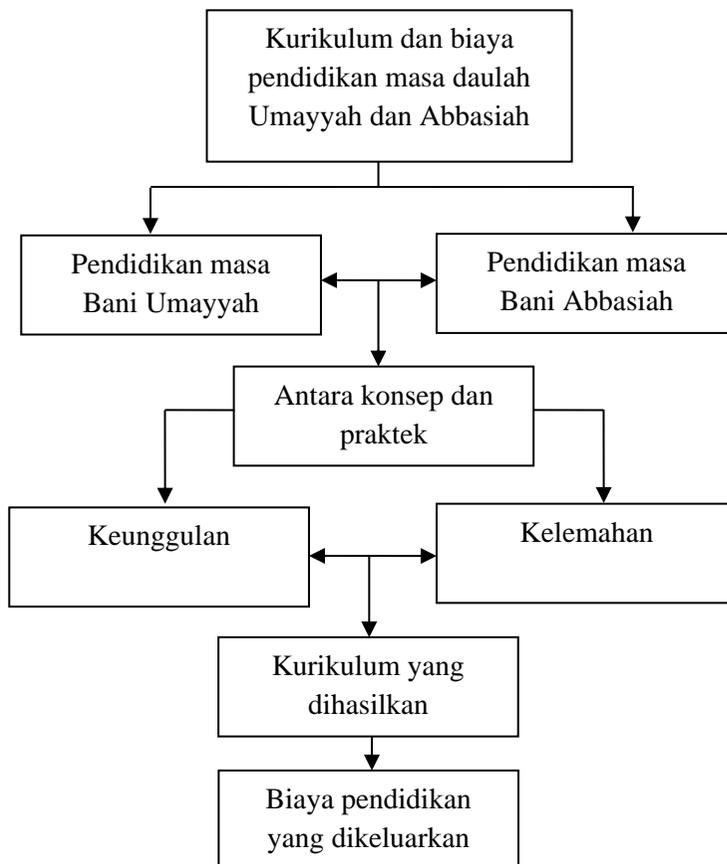
¹⁷. Abdul Aziz (2015) “pendidikan islam pada masa keemasan menguak sejarah pendidikan islam pada masabani abbasiyyah”. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan*. ISSN: 2085-2703 Vol. 7, No. 2, Juli 2015 h.12

Penulis berpandangan bahwa, tentunya kemajuan tersebut memiliki karakter, situasi-kondisi dan cirinya sendiri, baik yang berkaitan dengan kondisi sosial, kondisi umat dan pemerintah pada saat itu, dan lain-lain yang pada gilirannya membedakan antara umat muslim di masa kekhalfahan Umayyah dan Abbasiyyah dengan masa masa setelahnya. Dengan demikian, pengkajian terhadap fakta tersebut menjadi sangat mendesak, guna membangun kembali kemajuan yang telah runtuh. Inilah yang melatar belakangi penulis untuk menguak kembali data-data yang berkaitan dengan Bani Umayyah dan Bani Abbasiyyah.

G. KERANGKA TEORITIS

Kerangka pemikiran yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah konsep berfikir berlandaskan alur penelitian yang tersistem dengan menggunakan flow chard, sebagai berikut ;

Gambar 1.1



Kerangka teori yang melandasi gambar diatas penulis ambil dari George A. Beauchamp yaitu :

*....a set of related statements that give meaning to a schools, curriculum by pointing it the relationships among its elements and by directing its development, its use, and its evaluation.*¹⁸

¹⁸ George A. Beauchamp *Curriculum Theory*, 58-59

Teori diatas menggambarkan bahwa kurikulum adalah seperangkat alat yang saling berkaitan satu dengan lainnya dalam sebuah fungsi utama dari sistem kurikulum yaitu mengembangkan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya, baik sebagai dokumen tertulis maupun aplikasinya, dan untuk mempertahankan file dinamika kurikulum, sehingga hal ini menjelaskan bahwa gambar diatas sangat erat sekali sebagai petunjuk pelaksanaan kurikulum, sehingga perbandingan kurikulum yang ditunjukkan akan berdampak lebih terhadap temuan penelitian ini.

Sementara biaya pendidikan menurut Hansen dan Mowen adalah Biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa datang bagi organisasi.¹⁹

¹⁹ Hansen & Mowen. 2004. Manajemen Biaya, Edisi Bahasa Indonesia. Buku Kedua. Jakarta: Salemba Empat

Dari teori dan konsep diatas dapat penulis jelaskan bahwa, kurikulum dan biaya pendidikan adalah satu kesatuan mutu yang menghendaki pelayanan dan kepuasan pelanggan yaitu masyarakat pengguna jasa pendidikan, sehingga penulis sampaikan bahwa keunggulan dan kelemahan kurikulum masa bani umayyah dan abbasiah menjadi titik tolak perbandingan kurikulum masa itu dalam beberapa fase, yaitu fase klasik dan kemajuan peradaban islam klasik.

Pada beberapa fase, kurikulum menjadi sebuah gagasan, namun dalam beberapa fase tertentu kurikulum harus menjadi system, sebagaimana teori diatas, sehingga didapat bahwa kurikulum dan biaya pendidikan menjadi satu fase yang bersatu, serta menjadi tolak ukur bagi keberhasilan kurikulum masa berikutnya.

H. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang

telah didapatkan tersebut. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi antara lain: prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diolah dan dianalisis. Berikut Langkah-langkah yang penulis lakukan.

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah bersifat penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisa konten pada data-data yang berhubungan dengan tema yang dibahas, lalu melakukan perbandingan hasil, serta langkah visualisasi hasil penelitian.

b. Pendekatan penelitian

Penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian kepustakaan (*Library research*) menggunakan berbagai sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian. Penelitian ini adalah telaah yang berkaitan dengan sejarah dan pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu, maka

secara metodologis pendekatan yang digunakan adalah analisis perbandingan serta pendekatan isi.²⁰

c. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data secara terstruktur dan sistematis dari lapangan yang dilakukan melalui pemilahan data primer berupa buku dan wawancara tokoh serta data sekunder yaitu dari buku-buku yang masih relevan dengan pembahasan. Data apapun yang berhubungan dengan penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dikomparasikan dengan data primer.

1) Sumber Data

Untuk mendukung tercapainya data penelitian di atas, pilihan akan akurasi literatur sangat mendukung untuk memperoleh validitas dan kualitas data. Oleh karena itu data yang menjadi obyek penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer antara lain wawancara tokoh

²⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra, Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Wacana Naratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 39.

terpercaya serta hasil karya-karya terdahulu yang tentatif seperti karya:

- a) Tamim Ansary, Dari Puncak Baghdad: Sejarah Dunia Versi Islam. Terjemahan Yuliani Liputo dari *Destiny Disterupted: A History of The World Through Islamic Eyes*. Jakarta: Zaman, 2009.
- b) Muhammad Ali Ash-Shalabi, (2011). *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- c) Aahmad Syalabi, 2000. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Alhusna Zikra
- d) Badri Yatim, 2005. *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Data sekunder adalah sumber yang meliputi buku-buku selain buku asli tokoh, literatur-literatur lain yaitu buku-buku yang menunjang penelitian ini yang ditulis oleh murid atau orang-orang sezaman dengan beliau.

2) Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode

a) Penelitian Pustaka (Library Research)

Teknik kepastakaan adalah “penelitian kepastakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis”.²¹ Teknik ini dilakukan guna memperkuat fakta untuk membandingkan perbedaan dan atau persamaan antara kurikulum dan biaya pendidikan masa daulah umayyah dan abbasiah

Pengumpulan data secara terstruktur dan sistematis dari berbagai literasi dan hasil wawancara bila diperlukan dokumentasi. Data

²¹ Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Research, alumni, Bandung, 1998, hlm.78

apapun yang berhubungan dengan penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi dikumpulkan.

b) Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan transformasi data kasar, yang muncul dari catatan tertulis lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis, jadi di dalamnya akan lebih mengarah kepada penganalisan data yang sudah diperoleh. Data-data yang relevan dengan penelitian diambil dan data yang kurang relevan dikurangi.

c) Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai kesimpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Oleh karena itu semua data yang ada di

lapangan dianalisis sehingga memunculkan deskripsi tentang kurikulum dan biaya pendidikan.

d) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek penulisan/proses penarikan kesimpulan didasarkan pada penggabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang sesuai pada penyajian data. Melalui informasi tersebut, dapat dilihat objek penelitian. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.²²

3) Content Analysis atau Analisis Isi.

Menurut Weber, Content Analysis adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa Content Analysis adalah teknik apapun yang digunakan untuk

²² Sugiyono, *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 247-252

menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.²³ Kajian ini di samping itu dengan cara analisis isi dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu. Kemudian data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilah data tersebut. Sebagai syarat yang dikemukakan oleh Noeng Muhajir tentang Content Analysis yaitu, objektif, sistematis, dan general.²⁴

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 163.

²⁴ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), edisi ke III, cet. Ke-7, hlm. 69

Perlu untuk mengetahui gambaran keseluruhan pada penelitian ini, maka akan disampaikan garis-garis besar dalam sistematika pembahasan. Adapun sistematika dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis membahas mengenai, Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Penelitian terdahulu, Kerangka pemikiran, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan

Bab II LANDASAN TEORI TENTANG KURIKULUM DAN

BIAYA PENDIDIKAN MASA ISLAM KLASIK

Landasan teori dalam penelitian ini berisi Kurikulum, Biaya Pendidikan, Biaya pendidikan masa islam klasik, Jenis biaya pendidikan islam klasik, Landasan Hukum Pembiayaan Pendidikan, Prinsip-prinsip Pembiayaan Pendidikan dan Masa Islam Klasik

BAB III. KURIKULUM DAN BIAYA PENDIDIKAN

MASA BANI UMAYYAH DAN ABBASIAH

Kurikulum dan biaya pendidikan masa Bani Umayyah
serta kurikulum dan biaya pendidikan masa Bani
Abbasiah

Bab IV ANALISA PERBANDINGAN KURIKULUM DAN BIAYA PENDIDIKAN MASA DAULAH BANI UMAYYAH DAN BANI ABBASIAH

Analisis perbandingan kurikulum pendidikan masa
bani Ummayah dan bani Abbasiah. Analisis
perbandingan biaya pendidikan masa Bani Ummayah
dan Bani Abbasiah. Visualisasi Perbandingan

BAB V PENUTUP

Kesimpulan dan Saran-saran

DAFTAR PUSTAKA

LEMBAR PENELITIAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN